

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Salah satu masalah kesehatan dan penyakit tidak menular (PTM) yang paling serius saat ini adalah hipertensi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan prevalensi hipertensi global saat ini adalah 22% dari total populasi. Prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Afrika sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan 25 persen dari total populasi terkena dampaknya (Maulidah, Neni, dan Maywati 2022).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, sekitar 972 juta orang (26,4%) menderita tekanan darah tinggi. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309 orang. (25,8%), meningkat menjadi 69.541. (34,1%) pada tahun 2018 (Rindu *et al.* 2022).

Berdasarkan Riskesdas Indonesia 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas berdasarkan pengukuran nasional adalah 34,11%. Prevalensi hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 7,2% atau 76.130 kasus, meningkat dari 30% menjadi 31% antara tahun 2013 hingga 2018. Berdasarkan angka tersebut, hipertensi merupakan penyakit terbanyak keempat di negara bagian NTT (Pidor, Manongga, dan Oematan 2023).

Pada tahun 2018, prevalensi hipertensi di provinsi NTT sebesar 27,72%, meningkat 7,2% dibandingkan tahun 2013. Saat pendataan awal di Puskesmas Sikmana, diperoleh informasi dari pengelola program PTM bahwa jumlah pasien hipertensi semakin meningkat. Jumlah kasusnya mencapai 4.639 (Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2023).

Penyebab pasti dari hipertensi esensial masih belum diketahui. Berbagai faktor diduga menjadi penyebab hipertensi primer, antara lain penuaan, stres psikologis, dan genetik. Hipertensi sekunder. Kemungkinan penyebabnya termasuk kelainan pembuluh darah ginjal, penyakit tiroid

(hipertiroidisme), dan penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme) (Betrix 2022).

Penderita hipertensi esensial umumnya tidak memiliki gejala. Gejala yang mungkin terjadi antara lain sakit kepala, gelisah, jantung berdebar, pusing, bahu kaku, pandangan kabur, nyeri dada, kelelahan, dan impotensi (Betrix 2022).

Terapi mandi kaki air panas, metode perawatan mandiri, adalah metode penggunaan air untuk mengobati atau meredakan kondisi nyeri berdasarkan respon tubuh terhadap air (Biahimo, Mulyono, dan Herlina 2020). Secara teori, merendam kaki dalam air hangat dapat memberikan efek relaksasi dengan melebarkan pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, meredakan ketegangan otot, meningkatkan permeabilitas kapiler, dan menyebabkan perubahan tekanan darah masu. Selain itu, ketegangan pada dinding otot darah juga berkurang. Ini mencegah ruang di dalam pembuluh darah menyempit dan menurunkan tekanan darah (Syamsudin, Tauchida, danNurhayati 2018)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa merendam kaki dalam air efektif menurunkan tekanan darah tinggi (Daulay dan Simamora 2017). Merendam kaki pada suhu 39-40 derajat Celcius menurunkan tekanan darah tinggi. Sebanyak 15 responden berusia antara 46 dan 65 tahun dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan rendam kaki air panas berpengaruh terhadap penurunan hipertensi, p-value = 0,001 artinya hipertensi menurun setelah dilakukan pengobatan. Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil uji analitik (Nazaruddin, Yati, Pratiwi 2021) menunjukkan p-value sistolik = 0,000, p-value diastolik = 0,000, terapi rendam kaki air hangat efektif mengurangi gejala efektif dalam mengurangi Tekanan darah pada pasien hipertensi. Menurut sebuah penelitian (Kristiningtyas 2023), rerata tekanan darah sistolik sebelum terapi rendam kaki air panas adalah 175,70 dan rerata tekanan darah sistolik setelah terapi adalah 163,47. Rerata tekanan darah diastolik sebelum terapi rendam kaki air hangat adalah 96,73, dan rerata tekanan darah diastolik setelah terapi adalah 89,67.

Berdasarkan hasil uji statistik tekanan darah sistolik dan diastolik

diperoleh nilai p value sebesar 0,0001 (kurang dari 0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna rerata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah terapi rendam kaki air panas. Singkatnya, terapi merendam kaki air hangat terbukti efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dari Puskesmas Sikhmana Kota Kupang ingin mendalami penerapan terapi rendam kaki air hangat terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah implementasi terapi rendam kaki air hangat efektif terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efek terapi rendam kaki air hangat terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas sikumana

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden
- b) Mengidentifikasi tekanan darah sebelum dilakukan terapi rendam kaki airhangat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana
- c) Mengidentifikasi tekanan darah sesudah dilakukan terapi rendam kaki airhangat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sikumana
- d) Menganalisis efektifitas terapi rendam kaki air hangat terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas sikumana.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan informasi dan terapi pelengkap yang dapat menurunkan tekanan darah pada hipertensi secara nonfarmakologi, namun juga menjadi pengembangan dan dasar penelitian mengenai efek rendam kaki dengan air hangat.

Anda dapat menggunakan tekanan darah Anda untuk membuat program untuk mencegah tekanan darah tinggi dan mencegahnya bertambah parah.

#### 1.4.2 Praktisi

1. Manfaat Medis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan standar intervensi terapi non-obat untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.
2. Manfaat bagi profesi keperawatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan terapi komplementer dalam menurunkan tekanan darah pada hipertensi
3. Manfaat bagi pasien dan keluarga Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien terapi mandi untuk pasien hipertensi dan keluarganya